

5

PARAGRAF

5.1 Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf hanya terdapat dalam pemakaian bahasa secara tertulis. Sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat. Kalau dalam sebuah paragraf hanya terdapat satu kalimat, dapatlah dikatakan bahwa paragraf tersebut tidak ditata atau disusun sebagaimana mestinya.

Dalam istilah komposisi dibedakan dua jenis paragraf, yaitu *paragraf merenggang* dan *paragraf bertakuk*. Perbedaan itu didasarkan pada cara penulisan kalimat pertama paragraf yang bersangkutan dilihat dari letak kalimat terakhir paragraf sebelumnya. Paragraf merenggang ditandai oleh jarak baris yang lebih lebar atau lebih renggang antara kalimat pertama dan kalimat terakhir paragraf sebelumnya. Adapun kalimat pertama pada paragraf bertakuk ditulis agak menjorok ke dalam, sedangkan jarak baris dengan paragraf sebelumnya tetap sama.

Paragraf dapat dilihat sebagai satuan informasi yang mempunyai *gagasan utama* sebagai pengendali. Artinya, *gagasan utama* itu akan menentukan kalimat mana yang dapat dikelompokkan ke dalam sebuah paragraf dan informasi mana yang tidak dapat dimasukkan ke dalam paragraf tersebut. Dengan kata lain, gagasan utama dalam sebuah paragraf adalah ringkasan informasi yang dikemukakan di dalam paragraf itu.

Konsekuensinya adalah bahwa informasi yang tidak dapat dirangkum oleh gagasan utama itu harus dikeluarkan dari paragraf yang bersangkutan.

Paragraf pada dasarnya adalah miniatur sebuah karangan. Kalau sebuah karangan mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam tesis, paragraf mempunyai tujuan yang dinyatakan dalam *kalimat topik*. Seperti halnya sebuah karangan yang utuh, paragraf juga harus mempunyai struktur yang jelas. Kalau karangan dikembangkan oleh uraian yang memadai, gagasan utama yang terkandung dalam setiap paragraf juga harus terurai tuntas. Dengan kata lain, proses pembuatan paragraf pun tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan sebuah karangan.

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut.

- a. Paragraf mempunyai gagasan utama yang dituangkan dalam kalimat topik. Bagi penulis, gagasan utama merupakan pengendali isi paragraf, sedangkan bagi pembaca, gagasan utama menjadi kunci pemahaman karena merupakan rangkuman isi paragraf.
- b. Paragraf terdiri atas beberapa kalimat yang berdasarkan bentuknya paragraf yang merenggang dibedakan dari paragraf yang bertakuk.
- c. Gagasan utama dinyatakan di dalam kalimat topik.
- d. Salah satu kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi memperluas keterangan, memperjelas, menganalisis, atau menerangkan kalimat topik.

5.2 Gagasan Utama dan Kalimat Topik

Orang sering mengacaukan *gagasan utama* dengan *kalimat topik* dalam pembicaraan mengenai paragraf. Sebagai pengendali, gagasan utama haruslah ada dalam setiap paragraf yang baik. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan kalimat topik. Meskipun kalimat topik memuat gagasan utama, hal itu tidak berarti bahwa kalimat topik juga harus ada dalam setiap paragraf. Dengan kata lain, kalimat topik memang menyatakan gagasan utama dalam sebuah paragraf, tetapi tidak semua gagasan utama perlu dituangkan dalam kalimat topik.

Paragraf deskriptif dan paragraf naratif, misalnya, dapat dikatakan sebagai paragraf yang baik walaupun di dalamnya tidak terdapat kalimat topik. Kalaupun dinyatakan, kalimat topik paragraf jenis ini boleh dikatakan selalu sama penyajiannya, yaitu "Seperti inilah keadaan ... itu" atau "Inilah yang terjadi". Perhatikanlah contoh berikut ini.

(5.1) *Sebuah kasur busa yang sudah tipis tergelar di pojok ruangan di bawah jendela yang sudah retak kacanya. Di sebelah kanannya ada sebuah meja kecil-pasti terbuat dari triplek-yang digunakan sebagai meja belajar sekaligus meja makan. Di sisi lainnya, berdiri sebuah lemari plastik yang tampaknya masih baru. Ia sendiri telah berhari-hari tergolek di atas kasur busa itu sambil mendengarkan musik keroncong mengalun dari radio kaset kecil kesayangannya.*

(5.2) *Pukul 5 pagi biasanya ia sudah bangun tidur. Setelah menggosok gigi dan mencuci muka, ia berlari-lari di tempat sambil menggerak-gerakkan seluruh anggota badannya sebentar kemudian mandi dengan air hangat yang telah disiapkan ibunya. Sambil masih mengunyah roti bakar sarapannya, ia mulai menggoyang-goyang membangunkan saya dan minta uang jajan. Ia akan terus begitu sebelum beberapa lembar ribuan saya ulurkan. "Terima kasih", katanya sambil berjingkat-jingkat meninggalkan kamar dan berangkat sekolah.*

Kedua paragraf di atas tidak mempunyai kalimat topik, tetapi dapat dipastikan bahwa keduanya mempunyai gagasan utama sebagai pengendali. Kalimat topik sengaja tidak ditampilkan sebab seandainya ditampilkan pun, bunyi kalimat topik itu akan mirip atau bahkan sama dengan kalimat topik paragraf sejenis lainnya. Jika akan dinyatakan, kalimat topik paragraf (5.1) adalah "Seperti inilah keadaan kamar itu". Perhatikanlah bahwa kalimat (1), (2), (3), dan (4) menggambarkan keadaan kamar yang sedang diceritakan dalam paragraf itu. Sementara itu, kalimat topik yang dapat digunakan untuk paragraf (5.2) adalah "Inilah yang terjadi". Semua kalimat dalam paragraf (5.2) menjelaskan atau

menceritakan apa yang dilakukan sang anak setiap pagi mulai pukul 5 sampai berangkat sekolah.

5.3 Letak Kalimat Topik dalam Paragraf

Penulis dapat meletakkan kalimat topik secara bervariasi. Dengan alasan tertentu ada penulis yang selalu meletakkan kalimat topik di awal paragraf, atau di akhir paragraf. Bahkan ada yang meletakkannya di awal paragraf kemudian diulangi kembali pada akhir paragraf.

5.3.1 Kalimat Topik di Awal Paragraf

Umumnya kalimat topik dinyatakan di awal paragraf. Dalam posisi itu, kalimat topik akan sangat banyak manfaatnya baik bagi pembaca maupun penulis. Bagi penulis kalimat topik yang berposisi di awal paragraf berfungsi sebagai pengontrol atau pengendali untuk mengetahui apakah kalimat-kalimat yang akan ditulisnya masih berkaitan dengan kalimat topik atau tidak. Jika tidak, ia harus mengeluarkan kalimat itu dari paragraf yang sedang ditulisnya atau menjadikan kalimat itu hanya sebagai sisipan dalam kalimat lain. Sementara itu, bagi pembaca kalimat topik di awal paragraf amat berguna membantu pemahamannya terhadap paragraf itu. Dengan memahami kalimat topik di awal paragraf itu, pembaca dapat memperkirakan apa yang akan dikemukakan dalam kalimat-kalimat berikutnya pada paragraf itu.

Dalam posisi ini, kalimat yang menyatakan gagasan utama dinyatakan lebih dahulu di awal paragraf, kemudian kalimat itu diuraikan, dipertegas, atau dijelaskan oleh kalimat-kalimat berikutnya. Perhatikan contoh berikut ini.

(5.3) *Banyak petani yang merasa puas dengan kenaikan harga jual gabah kering tahun ini. Mereka mengekspresikan kegembiraannya itu dengan mengadakan pesta panen yang agak berlebihan. Siangnya beberapa kelompok reog didatangkan dari Ponorogo langsung dan disuruh main sambil diarak keliling kampung. Malam harinya, wayang kulit yang menjadi kesenian leluhur desa itu pun digelar semalam suntuk. Tanpa harus diminta, setiap warga seolah berlomba-lomba menyumbangkan sedikit hasil buminya untuk diolah dijadikan makanan di pesta itu.*

Kalimat topik paragraf (5.3) di awal kalimat diperjelas oleh kalimat (2), kemudian kalimat topik dijelaskan dalam kalimat-kalimat berikutnya.

5.3.2 Kalimat Topik di Akhir Paragraf

Seringkali kalimat topik juga menempati posisi akhir paragraf. Kalau posisi awal, kalimat topik diuraikan atau dijelaskan dengan kalimat-kalimat lainnya dalam paragraf itu, dalam posisi akhir ini kalimat topik berfungsi memberikan simpulan atau rangkuman atas informasi yang telah disajikan dalam kalimat-kalimat sebelumnya dalam paragraf itu. Perhatikan contoh berikut.

(5.4) *Pada awal tahun 1990-an, omset perusahaan yang dipimpinnya masih berada jauh di bawah permintaan pasar. Perusahaannya baru mulai dapat memenuhi permintaan pasar pada tahun 1996. Akan tetapi, kemampuannya itu tidak berlangsung lama karena tahun 1997, bersamaan dengan bergejolaknya nilai tukar rupiah, sebagian besar hasil produksinya kembali tidak terserap oleh pasar. Akibatnya, perusahaan itu merugi hingga 1,5 sampai 2 miliar rupiah pada tahun itu. Sekarang bahkan perusahaan itu nyaris tidak mampu lagi memikul biaya produksi yang amat tinggi, sementara daya serap pasar terhadap hasil produksinya pun amat rendah. Itulah sebabnya ia memutuskan untuk menghentikan produksi sementara waktu.*

Jika diperhatikan, kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) pada paragraf di atas menjadi sebab penghentian produksi untuk sementara. Kalimat (6) merupakan simpulan yang berisi akibat dari sekian banyak kejadian yang telah diungkapkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya.

5.3.3 Kalimat Topik di Tengah Paragraf

Kalimat topik juga dapat muncul di tengah paragraf. Dalam posisi ini kalimat topik berfungsi sebagai transisi antara kalimat-kalimat yang dinyatakan sebelum dan sesudah kalimat

topik. Bagian sesudah kalimat topik itu biasanya berupa rincian gambaran dari kalimat topik.

Perhatikan contoh berikut.

(5.5) *Ratusan mahasiswa yang mengatasnamakan dirinya sebagai mahasiswa pencinta alam seluruh Indonesia mendatangi kantor kami. Mereka menduduki pintu masuk ke kantor sehingga kendaraan yang biasanya keluar masuk kantor kami praktis terhalang. Mereka menuduh kamilah “biang kerok” pencemaran kali Ciliwung. Kami tidak tahu mengapa mereka yakin dengan tuduhan itu. Padahal, kita semua tahu bahwa banyak pabrik yang menyalurkan buangan airnya ke kali Ciliwung. Bagaimana mereka yakin bahwa kamilah penyebab pencemaran kali Ciliwung itu? Kami berani membuktikan bahwa buangan air pabrik-pabrik kami telah bebas dari kandungan zat yang membahayakan. Kami menduga pasti ada sesuatu di balik peristiwa itu.*

5.3.4 Kalimat Topik di Awal dan di Akhir Paragraf

Yang juga sering dilakukan adalah meletakkan kalimat topik sekaligus di awal dan di akhir paragraf. Cara ini biasanya dilakukan apabila informasi yang dikemukakan di dalam paragraf itu amat banyak atau amat rumit. Dengan menyatakan kembali kalimat topik di akhir paragraf, diharapkan informasi-informasi yang rumit dan banyak itu dapat dipahami secara baik oleh pembaca. Perhatikan contoh berikut.

(5.6) *Mereka tidak menduga bahwa pertengkaran kecil antara dua pelajar SMU Negeri 6 dengan pemuda yang sering nongkrong di Gang Asem Jawa itu mengakibatkan masalah yang besar. Sehari dua hari tampak bahwa pertengkaran itu sudah selesai seperti pertengkaran-pertengkaran kecil yang biasa terjadi antarpelajar. Akan tetapi, pada hari kelima (tepatnya Sabtu tanggal 22 November 2002) tanpa disangka-sangka sejumlah pemuda mendatangi SMU Negeri 6 dan secara bertubi-tubi melempari gedung SMU Negeri 6 dengan batu. Belum hilang keterkejutan para siswa dan guru SMU Negeri 6 yang ketika itu tengah belajar di kelas, pemuda itu mulai melemparkan bom molotov*

yang rupanya telah disediakan secara rapi sebelumnya. Akibatnya, sebagian besar sekolah itu terbakar habis. Mereka benar-benar tidak percaya kalau masalah besar itu bermula dari pertengkaran kecil siswa SMU Negeri 6 dengan pemuda yang biasa nongkrong di Gang Asem Jawa.

5.4 Ciri Paragraf yang Baik

Dapat dikatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima ciri paragraf yang baik. Kelima ciri itu adalah kesatuan, kepaduan, ketuntasan, konsistensi sudut pandang, dan keruntutan. Paragraf dapat dikatakan baik apabila kelima ciri itu secara keseluruhan terdapat di dalamnya.

5.4.1 Kesatuan

Paragraf yang baik haruslah memiliki satu gagasan utama. Artinya, dalam paragraf mungkin terdapat beberapa gagasan tambahan, tetapi gagasan-gagasan itu harus terfokus pada satu gagasan utama sebagai pengendali. Jika prinsip ini dipenuhi, paragraf itu telah memenuhi ciri kesatuan.

Kesatuan dalam sebuah paragraf hanya akan terbentuk apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Jika ternyata ada kalimat-kalimat yang tidak erat hubungannya dengan gagasan utama, maka kalimat-kalimat itu harus dihilangkan atau disajikan secara khusus, misalnya menjadi sisipan dalam kalimat lain. Perhatikan paragraf berikut ini.

(5.7)

MBAH MARTO

Mbah Marto tidak tahu banyak tentang desa kelahirannya. Ia tidak tahu-menahu mengapa desanya itu dinamai Desa Kedunggal. Ia tidak tahu-menahu mengapa Sangkanurip kini mengering. Ia juga tidak tahu mengapa nenek moyangnya dahulu sampai di desa itu. Meski sudah uzur Mbah Marto masih gesit dan cekatan. Begitu bangun pagi, tanpa harus minum kopi dahulu, ia sudah memanggul pangkur menuju ladangnya. Ia terus mengayun pangkurnya membongkar tanah liat yang sudah mengeras oleh musim kemarau yang panjang.

Paragraf di atas tidak dapat disebut paragraf yang baik sebab di dalamnya terdapat dua gagasan utama berikut.

1. Mbah Marto tidak tahu banyak tentang desa kelahirannya
2. Meski sudah uzur, Mbah Marto masih gesit dan cekatan

Oleh karena itu, agar memenuhi tuntutan prinsip kesatuan, paragraf di atas harus dipecah menjadi dua paragraf dengan menjadikan kalimat (1) sebagai kalimat topik paragraf pertama, dan kalimat (5) sebagai kalimat topik paragraf kedua. Dengan demikian akan diperoleh paragraf berikut.

(5.8)

MBAH MARTO

Mbah Marto tidak tahu banyak tentang desa kelahirannya. Ia tidak tahu-menahu mengapa desanya itu dinamai Desa Kedunggal. Ia tidak tahu-menahu mengapa Sangkanurip kini mengering. Ia juga tidak tahu mengapa nenek moyangnya dahulu sampai di desa itu.

Meski sudah uzur Mbah Marto masih gesit dan cekatan. Begitu bangun pagi, tanpa harus minum kopi dahulu, ia sudah memanggul pangkur menuju ladangnya. Ia terus mengayun pangkurnya membongkar tanah liat yang sudah mengeras oleh musim kemarau yang panjang.

Kalau ternyata masih ada informasi yang akan ditambahkan ke dalam paragraf itu dan jika ditambahkan langsung akan mengganggu keutuhan paragraf, maka dapat ditempuh cara penyisipan yang tidak akan mengganggu struktur paragraf. Misalnya, ke dalam contoh (5.8) tadi akan ditambahkan informasi: nama lengkap Mbah Marto adalah Martopura; Sangkanurip adalah satu-satunya sungai yang melintasi desa itu; dan tubuh Mbah kurus dan kulit wajahnya keriput.

Dengan tambahan informasi tersebut, contoh (5.8) dapat disempurnakan menjadi contoh (5.9) berikut.

Pada tataran paragraf, kata transisi ini umumnya berbentuk penghubung antarkalimat. Meskipun begitu, yang dihubungkan oleh kata transisi bukanlah satu kalimat sebelum dan sesudah kata itu, melainkan mungkin beberapa kalimat sebelum dan sesudah kata itu.

5.4.2.4 Struktur yang Paralel

Keparalelan struktur kalimat dapat pula membangun ciri kepaduan kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf. Banyak cara yang dapat digunakan untuk membangun keparalelan struktur ini, antara lain, menggunakan bentuk verba (kata kerja) yang sama atau menggunakan majas repetisi. Dalam contoh berikut ini, penggunaan bentuk kata verba aktif membangun kepaduan gagasan di dalam paragraf.

(5.10) *Setelah mendapat izin dari pemerintah daerah, warga mulai membangun fasilitas umum di tanah itu. Konon, untuk membangun fasilitas umum berupa gedung olahraga itu, warga harus mengeluarkan tidak kurang dari 500 juta rupiah yang digali dari dana swadaya murni. Awalnya tidak ada yang mempersoalkan hal itu, tetapi setelah daerah itu berkembang menjadi permukiman yang maju amat pesat, banyak pihak yang mulai mengungkit status tanah dan bangunan itu. Bahkan, dengan dalih bahwa karena sudah tidak sesuai dengan kemajuan dan keadaan sekitarnya, pemerintah daerah akan memugar dan mengambil alih pengelolaannya.*

Keparalelan bentuk verba dalam paragraf di atas dapat dilihat pada setiap predikat kalimatnya. Kalimat pertama yang merupakan kalimat majemuk, misalnya, menggunakan verba *membangun* dan *mendapat* sebagai predikat. Keparalelan struktur tidak akan dicapai jika salah satu verba itu berbentuk pasif seperti dalam contoh berikut.

- (1) Setelah izin dari pemerintah daerah *didapat*, warga mulai *membangun* fasilitas umum di tanah itu.
- (2) Setelah *mendapat* izin dari pemerintah daerah, fasilitas umum mulai *dibangun* oleh warga di tanah itu.

Majas repetisi dapat menghasilkan keparalelan ini secara lebih baik. Keparalelan dibangun oleh pengulangan bagian-bagian kalimat tertentu dalam paragraf itu. Dengan pengulangan itu, perpindahan pengertian dari satu kalimat ke kalimat lain terasa lebih mengalir. Dalam contoh berikut, frasa *itulah sebabnya* dan keparalelan bentuk verba *mengadakan* dan *menyisakan* setelah frasa itu, misalnya, membimbing perpindahan informasi itu secara baik.

(5.11) *Menurut pengamatan para ahli, masalah kenakalan remaja yang kini cenderung menjadi tindakan kriminal sebenarnya muncul akibat kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Itulah sebabnya mengapa para orang tua harus juga perlu mengadakan dialog yang akrab dengan anak-anaknya. Itu pulalah sebabnya mengapa para orang tua menyisakan waktunya untuk keluarga di rumah.*

5.4.3 Ketuntasan

Paragraf yang baik adalah paragraf yang tuntas. Artinya, di dalam paragraf itu telah tercakup semua yang diperlukan untuk mendukung gagasan utama. Ini berarti pula bahwa paragraf yang baik harus telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga pembaca tidak bertanya-tanya tentang maksud penulis dalam paragraf itu.

Seberapa jauh ketuntasan pengembangan paragraf itu? Sayang tidak ada rumusan yang jelas mengenai hal itu. Bisa jadi sebuah paragraf amat panjang tetapi belum tuntas, bisa jadi pula paragraf itu cukup pendek tetapi sudah tuntas. Yang penting adalah bahwa setelah membaca paragraf itu, pembaca mendapat informasi yang lengkap tentang isi paragraf itu. Perhatikan contoh paragraf berikut ini.

(5.12) *Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran demam berdarah. Pertama, memberantas tempat berkembang biak nyamuk demam berdarah. Seperti kita ketahui bersama, nyamuk demam berdarah biasanya berkembang biak di air yang menggenang. Oleh karena itu, benda-benda yang dapat menampung air harus dikubur dalam tanah, bak-bak penampungan air harus ditutup rapat, dan selokan-selokan yang mampat harus dialirkan.*

Dengan demikian, nyamuk-nyamuk itu tidak akan mempunyai sarang untuk berkembang biak.

Contoh paragraf (5.12) tidak menyajikan informasi secara tuntas. Kalimat topik paragraf itu membimbing pembaca yang seolah-olah akan diberi informasi tentang beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah penyebaran demam berdarah. Cara itu lebih tegas dinyatakan dalam kalimat kedua yang diawali oleh kata *pertama*. Dengan kata itu diharapkan akan disusul kata *kedua* dan seterusnya. Akan tetapi, ternyata sampai pada akhir paragraf, harapan itu tidak pernah dipenuhi. Akibatnya, setelah membaca paragraf ini pembaca pasti masih bertanya-tanya tentang cara-cara yang lain untuk mencegah penyebaran demam berdarah itu. Paragraf (5.12) dapat disempurnakan menjadi paragraf (5.13) berikut ini.

(5.13) Salah satu cara mencegah penyebaran demam berdarah adalah, memberantas tempat berkembang biak nyamuk demam berdarah. Seperti kita ketahui bersama, nyamuk demam berdarah biasanya berkembang biak di air yang menggenang. Oleh karena itu, benda-benda yang dapat menampung air harus dikubur dalam tanah, bak-bak penampungan air harus ditutup rapat, dan selokan-selokan yang mampat harus dialirkan. Dengan demikian, nyamuk-nyamuk itu tidak akan mempunyai sarang untuk berkembang biak.

5.4.4 Konsistensi Sudut Pandang

Dalam karang-mengarang, konsistensi sudut pandang itu sangat penting artinya. Seorang penulis harus menentukan lebih dahulu sudut pandangnya terhadap calon pembaca agar ia dapat memilih gaya penulisan yang tepat. Paragraf yang baik hendaknya mempertahankan sudut pandang penulis dalam membahas permasalahan yang diutarakannya. Jika sudah dipastikan bahwa pembaca tidak dilibatkan secara eksplisit sebagai mitra tutur, pilihan itu harus dipertahankan sampai akhir karangan. Demikian pula sebaliknya. Bandingkanlah kedua contoh berikut.

(5.14) Seperti kita ketahui bersama, tidak mudah mengendalikan anak laki-laki kita yang sedang dalam masa pubertas. Ulahnya bermacam-macam dan seringkali sangat menjengkelkan. Sebagai orang tua, Anda mungkin mempunyai pengalaman yang menarik untuk menangani masalah itu. Kemukakanlah pengalaman Anda melalui rubrik ini. Mungkin pengalaman Anda dapat membantu mereka dalam menghadapi anak-anaknya.

(5.15) Seperti kita ketahui bersama, tidak mudah mengendalikan anak laki-laki kita yang sedang dalam masa pubertas. Ulahnya bermacam-macam dan seringkali sangat menjengkelkan. Sebagai orang tua, para pembaca mungkin mempunyai pengalaman yang menarik untuk menangani masalah itu. Pembaca dapat mengemukakan pengalaman Anda melalui rubrik ini. Mungkin pengalaman pembaca itu dapat membantu para pembaca dalam menghadapi anak-anaknya.

Penggunaan kata *kita* dan *Anda* pada paragraf (5.14) menunjukkan kesadaran penulis bahwa ia sedang berkomunikasi langsung dengan pembacanya. Ia meletakkan pembaca sebagai mitra dialog interaktif. Menyapa pembaca dengan kata *Anda* merupakan cara yang dipilih penulis untuk menarik pembaca agar mereka merasa terlibat secara langsung dengan topik yang sedang dibicarakan. Upaya ini semakin jelas ketika pronomina *kita* juga digunakan dalam paragraf itu. Dengan pronomina itu tampak seolah-olah masalah yang sedang dibicarakan juga menjadi masalah dan keprihatinan semua pembacanya.

Kesan seperti itu tidak dirasakan pada paragraf (5.15). yang terasa dalam paragraf itu adalah bahwa penulis seolah-olah mengabaikan apakah pembaca mempunyai perhatian terhadap pokok pembicaraan yang sedang dikemukakannya atau tidak. Yang penting bagi penulis ialah menyampaikan informasi kepada siapa pun tanpa disertai upaya melibatkan pembaca sebagai mitra dialognya secara eksplisit.

5.4.5 Keruntutan

Urutan penyajian informasi dalam paragraf yang baik mengikuti tata urutan tertentu. Ada beberapa model urutan penyajian informasi dalam paragraf dan tiap-tiap model mempunyai kelebihan masing-masing. Model-model urutan itu adalah urutan waktu, urutan tempat, urutan umum-khusus, urutan pertanyaan-jawaban, dan urutan sebab-akibat. Tiap-tiap model urutan akan dibicarakan secara rinci dalam bagian yang membicarakan jenis-jenis dan pengembangan paragraf. Pada bagian ini hanya dicontohkan dua macam keruntutan saja, yaitu keruntutan atas urutan tempat dan keruntutan atas urutan waktu. Perhatikan contoh berikut ini.

Yang disebut prinsip keruntutan pada dasarnya adalah menyajikan informasi secara urut, tidak melompat-lompat sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran penulis. Untuk paragraf itu yang menggunakan model urutan tempat, misalnya, maka hendaklah informasi tentang objek itu disajikan secara horisontal seolah-olah pandangan mata penulis bergerak dari arah kiri ke kanan, atau sebaliknya atau bisa juga secara vertikal dari bawah ke atas atau sebaliknya. Yang penting adalah bahwa informasi disajikan secara berurut berdasarkan dimensi ruang. Perhatikan urutan penyajian informasi yang berdimensi ruang dalam paragraf berikut.

(5.16) *Di tengah ruangan pesta itu dipasang sebuah patung garuda yang dibawa Masaid dari Bali. Dari sudut kiri belakang ruangan mengalun suara piano yang dimainkan oleh jari-jari lentik Ratna. Di sekitar patung itulah para tamu berdiri mengobrol sambil minum anggur yang disuguhkan tuan rumah. Sementara, Masaid dan Anggun sendiri berdiri di pintu masuk menyambut tamu-tamu yang masih juga berdatangan. Seorang penyanyi ibukota cukup terkenal melantunkan lagu "Since I met you baby" di samping Ratna.*

Informasi yang disajikan dalam paragraf ini menginformasikan apa yang terjadi di depan ruangan, di tengah ruangan, dan di sudut belakang ruangan. Kesalahan penyajian informasi dalam paragraf di atas adalah pembaca seolah-olah diajak melihat apa yang terjadi di tengah ruangan,

lalu diajak melihat apa yang terjadi di sudut kiri belakang ruangan, kembali ke tengah ruangan, ke depan ruangan, dan kembali ke sudut belakang. Penyajian yang demikian tidak apik. Penyajian semacam itulah yang disebut penyajian yang melonca-loncat itu. Untuk mengubah urutan penyajian informasi dalam paragraf di atas, boleh jadi juga diperlukan perubahan perangkat atau pronomina untuk membangun kepaduan. Bandingkan penyajian informasi dalam paragraf di atas dengan paragraf berikut ini.

(5.17) *Di tengah ruangan pesta itu dipasangnya sebuah patung garuda yang dibawa Masaid dari Bali. Di sekitar patung itulah para tamu berdiri mengobrol sambil minum anggur yang disuguhkan tuan rumah. Dari sudut belakang ruangan mengalun suara piano yang dimainkan oleh jari-jari lentik Ratna. Di sampingnya, seorang penyanyi ibukota yang cukup terkenal melantunkan lagu "Since I met you baby" di samping Ratna. Sementara, Masaid dan Anggun berdiri di pintu masuk menyambut tamu-tamu yang masih juga berdatangan.*

Titik peristiwa dalam paragraf ini pun masih tetap, yaitu di tengah ruangan, belakang ruangan, dan bagian depan ruangan. Sekarang informasi disajikan dengan fokus ketiga titik ruangan itu secara lebih apik.

Tentu saja paragraf itu hanya salah satu perbaikan dari paragraf sebelumnya. Yang juga dapat dilakukan adalah, misalnya, mengurutkan penyajian informasi dari apa yang terjadi di bagian depan, di bagian tengah, lalu di bagian belakang. Perhatikan paragraf berikut ini.

(5.18) *Di pintu masuk Masaid dan Anggun berdiri menyambut tamu-tamu yang masih juga berdatangan. Di tengah ruangan pesta itu dipasangnya sebuah patung garuda yang dibawa Masaid dari Bali. Di sekitar patung itulah para tamu berdiri mengobrol sambil minum anggur yang disuguhkan tuan rumah. Sementara itu, dari sudut ruangan belakang mengalun suara piano yang dimainkan oleh jari-jari lentik Ratna mengiringi lagu "Since I met you baby" yang*

dilantunkan oleh seorang penyanyi ibukota yang cukup terkenal.

Dalam pola urutan yang berdimensi waktu, informasi-informasi dalam paragraf disajikan secara kronologis, mulai dari apa yang paling awal terjadi hingga yang paling akhir terjadi. Meskipun demikian, dalam paragraf dengan pola urutan waktu itu, penulis dapat saja menerapkan cara penyajian kilas balik (*flashback*) yaitu dengan memulai apa yang paling akhir terjadi kemudian meloncat ke kejadian paling awal dan berikutnya secara berurut. Perhatikan contoh paragraf berikut ini.

(5.19) *Kini semua orang tua murid sepakat bahwa renovasi gedung SD yang bocor itu harus dibiayai oleh dana gotong-royong POMG dengan bantuan dana pemerintah. Pada rapat awal tadi gagasan yang muncul sebaliknya. Biaya utama diusulkan dari pemerintah, sedangkan dana POMG hanyalah sekadar untuk membantu saja. Rapat mulai memanas ketika salah seorang wali murid melontarkan gagasan yang berbalikan. Alasannya adalah bahwa dalam waktu dekat, sekolah itu memerlukan dana yang amat besar untuk membangun gedung baru. Untuk itu hanya dana pemerintah yang diharapkan di sana. Jadi, untuk renovasi gedung SD yang bocor itu dirasa tidak perlu dibebankan pula pada dana pemerintah. Setelah rapat diistirahatkan sebentar untuk minum kopi, barulah mereka sepakat akan usulan baru itu.*

(5.20) *Mula-mula pukul 6.30 ketika lalu lintas mulai padat kira-kira belasan pemuda dari Kampung Mekarjaya berkumpul di depan rumah pabrik itu. Sesaat kemudian berdatanganlah warga sekitar pabrik itu dari segala penjuru kampung dengan membawa kain rentang berisi slogan-slogan bernada protes. Puncaknya kira-kira pukul 9.15 ketika polisi datang ke tempat itu dan berusaha menenangkan para pendemo. Akan tetapi, tampaknya mereka justru merasa diancam oleh campur tangan polisi itu. Kemarahan mereka memuncak hingga kira-kira pukul 10.35 mereka mulai melemparkan bom molotov ke pabrik itu.*

Pada contoh (5.19) keruntutan ditandai oleh kata-kata seperti *kini, pada awal rapat tadi, ketika salah seorang wali murid ..., dan setelah rapat diistirahatkan sebentar*. Urutan waktu yang digunakan bertipe kilas balik, yaitu dimulaidari informasi mutakhir yang ditunjukkan dengan kata *kini* pada kalimat pertama, disusul informasi-informasi berikutnya mulai awal peristiwa hingga kembali ke hal terakhir tadi. Sementara itu, paragraf (5.20) keruntutan ditandai oleh kata-kata seperti *mula-mula, pukul 6.30, sesaat kemudian, kira-kira pukul 9.15, dan kira-kira pukul 10.35*. Urutan waktu kejadian terentang sejak pukul 6.30 hingga 10.35.

5.5 Struktur Paragraf

5.5.1 Kalimat Topik dan Kalimat Pengembang

Selain kalimat topik, di dalam paragraf terdapat beberapa kalimat lain yang berfungsi mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik itu. Sesuai dengan fungsinya itu, kalimat yang mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik itu disebut *kalimat pengembang*.

Jika diamati satu per satu, hubungan kalimat-kalimat pengembang dengan kalimat topik pada sebuah paragraf mempunyai tingkat keeratan yang berbeda-beda. Ada kalimat yang secara langsung menjelaskan kalimat topik, ada pula kalimat yang tidak secara langsung menjelaskan kalimat topik meskipun masih mempunyai hubungan yang erat dengan kalimat topik paragraf itu. Kalimat pengembang taklangsung (minor) menjelaskan kalimat pengembang langsung (mayor), sedangkan kalimat pengembang langsung menjelaskan kalimat topik. Secara hierarkis di dalam paragraf yang baik hanya ada tiga macam kalimat yang dapat digambarkan dalam diagram berikut.



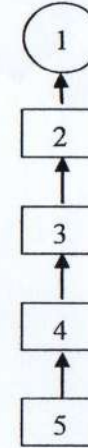
5.5.2 Struktur Paragraf yang Ideal

Jika pola-pola kalimat di dalam paragraf itu digambarkan, terbentuklah sebuah struktur yang disebut struktur paragraf. Pengetahuan tentang struktur sebuah paragraf amat penting bagi penulis terutama untuk melihat apakah kalimat-kalimat dalam paragraf yang ditulisnya mempunyai kaitan yang padu atau tidak. Untuk melihat baik atau tidaknya struktur paragraf itu, mari kita perhatikan contoh berikut.

(5.21) *Seperti telah diketahui bersama, Bandung mempunyai banyak sebutan nama lain. Bandung juga disebut Kota Kembang atau Parijs van Java. Sebutan Parijs van Java diberikan oleh orang-orang Belanda. Orang-orang Belanda itu datang ke Indonesia untuk berdagang. Berdagang tidak hanya memerlukan modal, tetapi juga memerlukan tekad dan sifat yang ulet.*

Kelima buah kalimat pada paragraf di atas tidak diikat oleh gagasan utama yang tampaknya terkandung di dalam kalimat topik pada kalimat (1). Jika paragraf itu baik, mestinya kalimat-kalimat berikutnya mempunyai hubungan erat dengan gagasan utama bahwa Bandung mempunyai banyak sebutan atau nama yang lain. Sampai pada kalimat (3) hubungan dengan kalimat topik, memang tampak erat, tetapi kalimat (4) dan (5) tidaklah demikian. Kalimat (2) langsung menyatakan sebutan atau nama lain kota Bandung, yaitu Kota Kembang dan *Parijs van Java* dan kalimat (3) memberi penjelasan tentang siapa yang memberi nama *Parijs van Java* itu, yaitu Belanda. Sementara itu, jika ditarik hubungannya dengan kalimat topik,

kalimat (4) tidak mempunyai hubungan sama sekali sebab kalimat ini menjelaskan apa tujuan Belanda datang ke Indonesia. Demikian pula halnya kalimat (5) yang menerangkan prinsip berdagang. Jika digambarkan, struktur paragraf ini akan membentuk satu garis lurus yang lebih dari tiga tingkat.

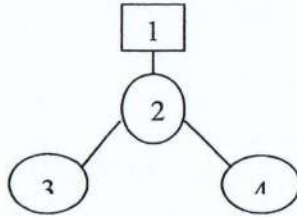


Paragraf yang strukturnya seperti kalimat ini tidak baik sebab masih ada informasi yang menerangkan kalimat pengembang taklangsung. Seperti telah disebutkan di muka, paragraf yang baik hanya mempunyai tiga tingkatan informasi saja, yaitu informasi dalam kalimat topik, kalimat pengembang langsung, dan kalimat pengembang taklangsung.

(5.22) *Kami besar dan menjadi orang bersama-sama di kota ini. Banyak peristiwa yang meninggalkan kenangan manis di dalam diri kami. Saya yakin ia masih ingat bagaimana kami menyiasati guru kami di sekolah rakyat. Saya juga yakin ia pasti ingat bagaimana kami berlomba nggaet noni Belanda yang ternyata tidak satu pun di antara kami yang berhasil mendapatkannya.*

Dalam hal struktur di atas, paragraf yang ideal adalah semua kalimat dikendalikan oleh kalimat (1) sebagai kalimat topik. Kalimat (2) merupakan pengembang langsung kalimat topik, sedangkan kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat pengembang taklangsung dari kalimat topik itu. Dengan

demikian, struktur paragraf terdiri atas tiga tingkatan informasi yang dapat digambarkan sebagai berikut.



5.5.3 Variasi Struktur Paragraf

Struktur paragraf yang baik memiliki empat variasi, yaitu:

1. Satu gagasan utama yang dijelaskan oleh banyak kalimat pengembang langsung tanpa pengembang taklangsung. Variasi struktur paragraf ini adalah gagasan utama dituangkan dalam kalimat topik dan dikembangkan oleh beberapa kalimat pengembang langsung, sementara setiap kalimat pengembang langsung tidak dikembangkan lagi oleh kalimat pengembang taklangsung.
2. Satu gagasan utama yang dijelaskan oleh satu kalimat pengembang langsung dan banyak pengembang taklangsung. Variasi struktur paragraf ini adalah gagasan utama diterangkan oleh satu kalimat pengembang langsung, kemudian pengembang langsung itu dikembangkan oleh beberapa kalimat pengembang taklangsung.
3. Satu gagasan utama yang dijelaskan oleh banyak kalimat pengembang langsung dan satu pengembang taklangsung. Variasi struktur paragraf ini adalah satu gagasan utama diterangkan oleh beberapa kalimat pengembang langsung dan salah satu kalimat pengembang langsung itu mempunyai kalimat pengembang taklangsung.
4. Satu gagasan utama yang dijelaskan oleh banyak kalimat pengembang langsung dan banyak pengembang taklangsung. Dalam variasi ini kalimat pengembang taklangsung itu dapat berinduk kepada satu atau

beberapa kalimat pengembang langsung. Akan tetapi, harus dicatat bahwa tidak setiap kalimat pengembang langsung dapat memiliki kalimat pengembang taklangsung

5.6 Jenis-Jenis Paragraf

Paragraf dapat diklasifikasikan berdasarkan urutannya dalam karangan, pola penalarannya, dan gaya atau corak isi paragraf tersebut. Pada bagian ini kelompok-kelompok tersebut akan dibahas satu per satu.

5.6.1 Paragraf Berdasarkan Urutannya

Sebuah karangan umumnya terdiri atas (1) paragraf pembuka atau pengantar, (2) paragraf isi, dan (3) paragraf penutup. Ketiga jenis paragraf tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur karangan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Meskipun begitu, panjang ketiga jenis paragraf ini tidak harus sama, bergantung pada isi dan bobot karangan.

Jika paragraf pembuka menggambarkan ide pokok secara umum, paragraf isi menjelaskan ide pokok itu secara rinci, dan paragraf penutup memberikan simpulannya. Jika paragraf pembuka mempertanyakan sesuatu, paragraf isi menjelaskan jawaban pertanyaan itu secara jelas, dan paragraf penutup menyimpulkan jawaban pertanyaan tersebut.

5.6.2 Paragraf Berdasarkan Pola Penalarannya

Karangan yang baik dicirikan oleh penalaran yang baik. Penalaran itu diungkapkan dalam kalimat-kalimat yang tersusun yang biasa disebut dengan paragraf. Oleh karena itu, peran penalaran dalam membentuk sebuah paragraf amat penting. Penalaran dalam paragraf erat kaitannya dengan peletakan pokok pikiran utama; apakah penalaran dalam paragraf itu berawal dengan hal yang khusus atau yang umum.

Paragraf yang berdasarkan pola penalarannya terdiri atas:

1. **Paragraf Deduktif**, yaitu paragraf yang dimulai dari pernyataan yang umum ke yang khusus. Paragraf deduktif menampilkan kalimat topik pada awal paragraf, kemudian kalimat topik itu diikuti oleh kalimat-kalimat lain sebagai pengembang. Contoh:

(5.23) *Eceng gondok digolongkan sebagai gulma atau tumbuhan pengganggu. Eceng gondok tumbuh dan menyebar dengan cepat lewat angin dan arus bawah air, serta mampu mempercepat penguapan air tenang seperti danau. Perairan yang ditumbuhi eceng gondok akan menjadi cepat dangkal, kotor dan lumpur melekat pada akar-akar tumbuhan tersebut sehingga mengganggu lalu lintas air. Sungai pun tampak kotor.*

2. **Paragraf Induktif**, yaitu paragraf yang penerapannya dimulai dari yang khusus ke yang umum. Paragraf ini dimulai dengan beberapa kalimat penjelas, kemudian mencapai klimaks pada kalimat topiknya. Contoh:

(5.24) *DNA (Deoxyribonucleic Acid) disebut juga asam deoksiribonukleat, yaitu asam protein dalam darah yang mengandung informasi tentang sifat dan karakteristik genetis makhluk hidup yang khas dan tidak disamai oleh makhluk lain. Informasi ini terangkum dalam kode genetis berupa ikatan kimiawi. Jadi, DNA dapat digunakan untuk memastikan siapa orang tua dari seorang anak.*

3. **Paragraf Deduktif-Induktif** merupakan paragraf yang kalimat topiknya pada awal diulang pada akhir kalimat. Contoh:

(5.25) *Seorang anak perlu menyenangi dan menikmati kegiatan kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak si anak melakukan kegiatan tersebut bersama-sama orang tua atau pendidik. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Semangat dan kegembiraan orang tua dan pendidik dalam melakukan hal-hal kreatif akan menular pada si anak. Jadi, ia pun akan menyenangi dan menikmati kegiatan kreatif itu.*

5.6.3 Paragraf Berdasarkan Coraknya

Secara umum paragraf dapat dibedakan menurut tujuannya. Berdasarkan perbedaan itu ada empat corak paragraf, yaitu: (1) paragraf paparan (eksposisi); (2) paragraf bahasan (argumentasi); (3) paragraf pemerian (deskripsi); dan (5) paragraf kisah (narasi). Berikut ini keterangannya satu per satu.

1. **Paparan (eksposisi)** merupakan corak tulisan yang bertujuan menginformasikan, menerangkan, dan menguraikan suatu gagasan. Paragraf eksposisi yang baik harus dapat memberikan tambahan pengertian dan pengetahuan pembacanya. Oleh karena itu, paragraf eksposisi harus akurat, jelas, dan singkat. Selain itu, paragraf eksposisi biasanya menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. Corak paragraf eksposisi netral, tidak berpihak, dan tidak mempengaruhi pembacanya. Paragraf eksposisi banyak digunakan dalam buku-buku ilmu pengetahuan, laporan penelitian, rasensi buku, dan keterangan pada label kemasan makanan atau obat. Contoh:

(5.26) *Neozep Cold Tablet mengandung bahan-bahan yang secara klinis telah terbukti mempunyai khasiat tinggi dan efektif untuk mengatasi flu dan sinusitis, sekaligus bersifat analgetik-antipirektik dan dekongestan-antihistamin. Neozep Cold Tablet mempunyai efek sinergistik denilpropaniolamina HCL, Vasokonstriktor Simpatomimetik Oral yang dianggap terbaik saat ini, dan Klofenimarine maleat, suatu dekongestan-antihistamin yang sangat kuat. Dalam bentuk kombinasi kedua komponen itu akan menghilangkan kongesti pada mukosa hidung dan sinus melalui vasokonmine-induce yang dapat menyebabkan timbulnya air mata, bersin, dan ingus yang berlebihan. Neozep Cold Tablet melancarkan sinus sehingga dapat menghilangkan sinus headache. Neozep Cold Tablet juga bekerja sebagai bronhodilator ringan sehingga dapat melapangkan pernapasan.*

2. **Bahasan (argumentasi)** merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau

mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran. Contoh paragraf yang bercorak argumentasi.

(5.27) *Bangsa Indonesia yang selalu mengharapkan adanya persatuan perlu memelihara alat pemersatu, alat yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu bahasa Indonesia. Cara memelihara bahasa Indonesia adalah dengan membina bahasa itu sebaik-baiknya. Jika bahasa Indonesia telah kita bina dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab, persatuan di antara bangsa Indonesia pun pasti terwujud.*

3. **Pemerian atau deskripsi** merupakan gaya atau corak tulisan yang bertujuan menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek. Pembaca atau pendengar seolah-olah berada dalam suatu ruangan dan dapat mencium, mendengar, meraba, merasakan, dan melihat segala sesuatu yang terdapat di situ. Oleh karena itu, paragraf deskriptif dapat dikatakan lebih menekankan pada dimensi ruang. Contoh:

(5.28) *Sebuah mobil bercat biru meluncur dengan pelan. Jalan sudah sangat sepi. Sesekali saja ada truk yang lewat. Udara sangat lembab dan basah. Becek-becek bekas hujan yang menderas menjalang magrib tadi masih tampak. Gemerlap bintik-bintik air di daun kenari terkena sinar lampu. Di langit bulan kuning remang-remang tersaput mendung tipis.*

4. **Kisahan atau narasi** merupakan gaya atau corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang telah dialami oleh penulisnya. Selain itu, paragraf narasi dimaksudkan agar pembaca terkesan. Contoh:

(5.29) *Sore itu kami pergi ke rumah Puspa. Sopir kusuruh memarkir mobil. Kemudian, kami memasuki gang kecil. Beberapa waktu kemudian, kami sampai di sebuah rumah yang sederhana seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rumah-rumah itu tampak tidak*

semewah rumah-rumah gedung yang terletak di pinggir jalan. Pintu rumah yang sederhana itu terbuka pelan. Seorang gadis berlari dan memelukku. Gadis itu tiba-tiba pingsan dan terkulai lemas di dalam pelukanku.

5.7 Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf biasanya dilakukan untuk merinci secara cermat gagasan utama yang terkandung dalam kalimat topik. Dalam perincian itu terhimpun sejumlah informasi menurut kerangka dan tahapan tertentu. Dengan menuliskannya dalam kalimat-kalimat penjabar, informasi itu disampaikan secara logis, dijalin secara beruntun, dan ditautkan secara tertib. Untuk itu, dibuatkan berbagai pola pengembangan paragraf.

Dalam tulis-menulis, ada berbagai cara yang digunakan untuk mengembangkan paragraf. Sekurang-kurangnya ada sembilan model pengembangan yang dapat ditemukan, yaitu:

1. **Pengembangan dengan contoh.** Paragraf dapat dikembangkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang memadai terhadap apa yang telah disebutkan dalam kalimat topik. Contoh:

(5.30) *Di Jakarta, meskipun tidak diberitakan secara luas, tidak kurang dari sepuluh orang yang mengalami pelecehan seksual pada saat perayaan malam tahun baru 1997. Di Surabaya lebih banyak lagi. Tidak kurang dari lima belas orang yang mendapat perlakuan itu. Sementara di Bandung jumlah korban pelecehan memang kecil, tetapi intensitasnya lebih tinggi. Hanya lima orang yang dilaporkan mendapat perlakuan itu, tetapi dua orang di antaranya sempat akan diperkosa sekelompok pemuda sebelum akhirnya dipergoki petugas keamanan. Kejadian-kejadian itu sekadar contoh bahwa tingkat kerawanan pelecehan seksual pada perayaan yang dilaksanakan di malam tahun baru amat mengkhawatirkan.*

2. **Pengembangan dengan definisi.** Pengembangan paragraf dengan definisi digunakan apabila seorang penulis bermaksud menjelaskan suatu istilah yang

mengandung konsep yang dianggap baru bagi pembaca agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan tepat mengenai hal itu. Untuk memberikan batasan yang menyeluruh tentang suatu istilah, kadang-kadang penulis menguraikan panjang-lebar dalam beberapa kalimat sekaligus. Contoh:

(5.31) *Akne vulgaris adalah penyakit radang menahun unit pilosebaceus yang disertai penyumbatan dan penimbunan bahan keratin, terutama terdapat di daerah wajah, leher, dada, dan punggung. Ditandai oleh adanya komedo (sumbatan pada keratin), papel (benjolan kecil), pustul (kumpulan nanah), nodus (kerutan), dan kista (pembengkakan pada jaringan tubuh). Penyakit ini selain banyak dijumpai pada hampir semua orang yang memasuki masa pubertas, yaitu 15-19 tahun, dapat juga diderita oleh orang dewasa ataupun usia lanjut. Penyakit ini mengenai sebagian besar penduduk pada saat akil balig.*

3. **Pengembangan dengan perbandingan-pengontrasan.** Pengembangan paragraf dengan perbandingan dan pengontrasan biasanya penulis mengemukakan persamaan dan perbedaan di antara dua hal. Jika penulis berusaha membandingkan dua hal, biasanya ia akan mengemukakan kesamaan ciri di antara kedua hal tersebut. Sebaliknya, jika ia berusaha mengontraskan kedua hal tersebut, ia akan sekaligus menggunakan ciri kesamaan dan perbedaan. Contoh:

(5.32) *Anak sulungku, yang kini berusia delapan tahun, benar-benar berbeda dengan adiknya. Wajah anak sulungku mirip ibunya, sedangkan adiknya lebih mirip saya. Dalam hal makan, sulit sekali membujuk si Sulung agar makan. Ia hanya menyenangi makanan-makanan seperti coklat atau es krim. Sementara adiknya tidak pernah menolak makanan. Bahkan, obat-obat yang diberikan dokter ketika ia sakit pun dianggapnya makanan juga. Akibat nafsu makan yang berbeda itu, tubuh si Sulung jauh lebih kurus dibandingkan dengan adiknya. Akan tetapi, baik si Sulung maupun adiknya mudah marah bila tidak*

memperoleh yang diinginkannya. Dalam hal ini, mereka lebih mirip dengan ibunya.

4. **Pengembangan dengan sebab-akibat.** Jika kita menulis tentang sesuatu yang akan terjadi setelah atau sesudah peristiwa tertentu, kita akan membicarakan sebab atau akibat yang dalam konteks pengembangan paragraf akan lebih tepat dikembangkan dengan model sebab-akibat. Dalam pengembangan ini hubungan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf berbentuk sebab-akibat. Suatu paragraf mungkin berisi satu *sebab* dengan banyak *akibat* atau sebaliknya berisi satu *akibat* dengan banyak *sebab*. Dengan kata lain, *sebab* dapat berposisi sebagai gagasan utama dan *akibat* sebagai gagasan penjelas, atau dapat juga sebaliknya.

Model pengembangan ini dipakai dalam tulisan ilmiah untuk berbagai keperluan, antara lain untuk (1) mengemukakan alasan yang masuk akal, (2) memerikan suatu proses, (3) menerangkan mengapa sesuatu terjadi demikian, dan (4) memprediksi runtutan peristiwa yang akan terjadi. Contoh:

(5.33) *Keberadaan industri komponen di dalam negeri masih berada dalam kondisi rapuh sehingga sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif. Akibatnya, industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen impor. Tingkat ketergantungan yang masih tinggi itu berakibat pada masih tingginya harga otomotif di tanah air.*

5. **Pengembangan dengan klasifikasi-divisi.** Klasifikasi (pengelompokan) berkaitan dengan upaya mencari kelompok besar yang mencakupi objek yang dibicarakan, sedangkan divisi (pemecahan) berkaitan dengan upaya mencari kelompok kecil sebagai suatu objek yang dapat diambil. Dalam pengembangan paragraf ini, baik dengan klasifikasi maupun divisi, penulis harus mempunyai kriteria klasifikasi dan divisi yang tepat. Contoh:

- (5.34) Berdasarkan tingkat pendidikannya, tenaga kerja yang tersedia di pasar Indonesia dapat dibagi tiga kelompok. Ketiga kelompok itu adalah mereka yang berpendidikan dasar (SD dan SMP), yang berpendidikan menengah, dan yang berpendidikan tinggi. Kelompok yang berpendidikan rendah lebih banyak daripada kelompok yang berpendidikan menengah atau tinggi.
- (5.35) Beberapa pengungsi dari Timtim pascajajak pendapat itu ternyata bukan hanya berasal dari suku timor. Di antaranya ada orang-orang Jawa, orang Bali, orang NTT, dan orang dari daerah lain meskipun jumlahnya amat kecil.

6. **Pengembangan dengan kronologi.** Pengembangan paragraf secara kronologis pada umumnya dipakai dalam paragraf kisah dengan mengembangkan setiap bagian dalam proses. Pengembangan itu dilakukan dengan memerikan suatu peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah, secara kronologis. Pengembangan dengan cara ini sangat membantu pembaca untuk memahami jalinan cerita yang dipaparkan penulis.

Seperangkat kata dapat digunakan sebagai penanda urutan waktu itu, seperti *pertama-tama, mula-mula, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, dan akhirnya*. Contoh:

- (5.36) Sekitar sepuluh tahun yang lalu, Bagas mulai terjun dalam dunia kehumasan. Ia, saat itu, telah menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang manajemen dari Universitas Indonesia di Jakarta dan menduduki posisi asisten humas di Hotel Sahid Jaya, Jakarta. Setelah bekerja selama dua tahun, Bagas melanjutkan sekolahnya di **Australia National University** di Melbourne, Australia sambil menjadi karyawan di kantor perwakilan agen perjalanan wisata milik Sahid di sana. Dalam waktu yang relatif singkat, dua tahun, ia mampu menyelesaikan studinya dan meraih gelar **Master of Science** dalam bidang pemasaran. Kemudian, ia kembali ke Jakarta dan

mendapat kesempatan menduduki posisi manajer hubungan masyarakat di Hotel Sahid Jaya. Kini, seiring dengan pengalaman yang dimilikinya, Bagas telah menduduki jabatan sebagai direktur hubungan masyarakat sebuah hotel berbintang lima, **Shangri-La** yang terletak di kawasan Jakarta Pusat.

7. **Pengembangan dengan ilustrasi.** Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang suatu prinsip atau konsep yang dianggap belum dipahami oleh pembaca. Pengembangan paragraf ini biasa digunakan oleh penulis yang ingin memaparkan sesuatu yang dilihatnya.

Pemaparan disajikan mengikuti kesan demi kesan yang ditangkap oleh indera penglihatannya. Dengan mengambil titik tolak pada posisi tertentu, pemaparan dimulai secara beruntun dari benda yang terdekat ke benda yang lebih jauh/dalam letaknya, dari satu ruang ke ruang yang lain. Kesenambungan antarbagian yang dipaparkan harus terjaga agar isi paragraf dapat dipahami dan diikuti oleh pembaca. Pada pengilustrasian itu, penulis dapat menggunakan kata-kata seperti *di sebelah kiri, sedikit di atasnya, menjorok sedalam satu meter, dan membentuk sudut 45 derajat*. Contoh:

- (5.37) Waktu pertama kali bertemu dengan Chairil Anwar, orang akan menyangka dia orang Indo. Rambutnya yang kepirang-pirangan selalu jatuh membuyar ke pelipis kanan dan selalu dibenahinya cepat ke belakang dengan gerak yang cepat gesit. Putih matanya selalu kemerah-merahan, dihidupi oleh biji mata coklat muda bening, selalu sayup melihat arah kejauhan, tapi juga selalu gesit dan cemerlang, disertai gerak-gerak kenakalan. Tidak sejenak pun dia dapat diam, semua pada dirinya bergerak: kata-katanya, matanya, jarinya, selalu kehadirannya. Kehadirannya membawa suasana dinamis, gesit dan gerak. (Hari-Hari Akhir Si Penyair).

kalimat berikutnya, pembaca diingatkan kepada informasi yang telah dibacanya. Contoh:

8. **Pengembangan dengan analogi.** Pengembangan paragraf dengan analogi merupakan pengembangan paragraf dengan ilustrasi khusus. Dalam pengembangan ini diberikan suatu contoh gambaran yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan, baik dalam hal bentuk maupun fungsi, untuk memberikan penjelasan kepada pembaca terhadap sesuatu yang tidak dipahaminya dengan baik. Pengembangan ini biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu yang sudah dikenal dengan yang belum dikenal. Tujuannya adalah untuk menjelaskan yang kurang dikenal. Contoh:

(5.38) *Di usianya yang ke-32, karier pesepakbola Juergen Klinsmann malah semakin bersinar. Banyak klub ternama dunia yang berebut untuk mendapatkan pemain berambut pirang ini. Hal itu tidak mengherankan mengingat ia adalah pemain yang keterampilannya di atas rata-rata. Seperti layaknya seekor kijang atau kancil, yang mempunyai bentuk tubuh ramping, cekatan untuk berkelit, lincah gerakannya, larinya kencang sehingga sulit untuk ditangkap, cerdik sekaligus licik, demikianlah sosok Klinsmann. Klinsi, demikian ia dijuluki, memang dikenal sebagai pemain yang sering berpura-pura terjatuh dan kesakitan di daerah kotak penalti lawan untuk mengelabui wasit sehingga dengan itu wasit akan menghadiahi tendangan penalti baginya. Tahun depan, kapten kesebelasan tim nasional Jerman ini akan meninggalkan klub Bayern Munchen dan akan bergabung dengan klub Sampdoria, Italia.*

(5.39) ***Pernikahan** memang bisa saja menjadi ikatan yang mengungkung kebebasan, bisa juga malah menjadi pintu masuk udara kebebasan lainnya. **Pernikahan** adalah bersatunya dua nilai. Yang menjadi masalah adalah apakah ada kesesuaian dalam nilai-nilai itu atau tidak. Apakah ada kesesuaian untuk berekspresi atau tidak. Apakah **pernikahan** itu menyebabkan potensi personal jadi semakin tergali atau tidak. Kalau jawabannya adalah ya, berarti **pernikahan** itu merupakan pintu kebebasan, tapi kalau tidak **pernikahan** adalah kungkungan.*

9. **Pengembangan dengan repetisi.** Pengembangan paragraf dengan pengulangan sering digunakan untuk mengingatkan kembali pada pokok gagasan, selain untuk lebih menguatkan pokok bahasannya. Pokok bahasan yang dikemukakan pada awal paragraf diulangi pada akhir paragraf sebagai kesimpulan. Jadi, jika kata atau gugus kata pada sebuah kalimat diulang pada